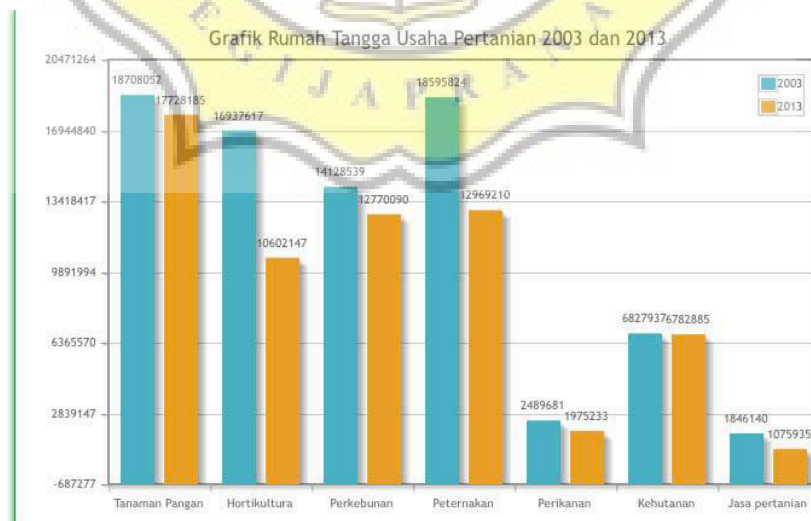


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemanasan global dan mencairnya es di kutub, merupakan pertanda perubahan iklim bumi yang sudah mulai kita rasakan, dan belum ada yang bisa memprediksi kapan hal tersebut akan berakhir. Bencana alam di beberapa belahan dunia dan di ikuti oleh cuaca yang ekstrim dari mulai el nino dan la nina, menjadi permasalahan serius dunia termasuk Indonesia. (*Paris Agreement on Climate Change - COP22*). Salah satu yang mengalami kerugian besar karena bencana tersebut adalah sektor pertanian yang merupakan sumber kelangsungan hidup manusia. Kegagalan panen pada tanaman pangan merupakan salah satu dampak dari cuaca ekstrim yang telah mengakibatkan rusaknya keseimbangan alam dan ekosistem. Beberapa penelitian di FAO menunjukkan Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara yang akan paling menderita akibat perubahan iklim, terutama terjadinya kekeringan dan banjir. Pasalnya, fenomena ini akan menurunkan produksi pangan dan kapasitas produksi. “Misalnya, di Pulau Jawa karena perubahan iklim, di prediksi akan terjadi penurunan produksi sebesar 5% pada tahun 2025 dan penurunan 10% pada tahun 2050 mendatang, penurunan produksi itu bahkan bisa lebih dari itu, ini perlu diwaspadai dan diantisipasi secara dini. Mark Smulders, FAO 2016



Tabel 1.1. Grafik Rumah Tangga Pertanian Indonesia 2003 dan 2013

Sumber Badan Pusat Statistik Sensus Pertanian Indonesia

Lembaga pangan internasional FAO sudah mulai memberikan peringatan kepada seluruh negara anggotanya termasuk Indonesia tentang masalah cuaca ekstrim tersebut, yang akan mengakibatkan ancaman masalah pangan dunia di masa mendatang. Negara – negara anggota FAO diminta untuk memperkuat ketahanan pangannya. Dunia mulai cemas akan masalah ancaman pangan ini, karena ketersediaan bahan baku pangan terutama tumbuhan sangat tergantung pada alam, sementara alam sudah tidak bersahabat. Teknologi dan industri hanya bisa membantu mengolah bahan baku dan mengefisiensikan masa produksi, karena teknologi secanggih apapun tidak akan bisa mengimbangi produksi bahan baku terutama tumbuhan.

Indonesia merupakan negara besar di garis ekuator yang memiliki kekayaan melimpah sebagai sumber pangan. Tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi sasaran invasi oleh negara asing. Hal tersebut merupakan bagian dari kompetisi global karena pangan merupakan mati hidupnya suatu bangsa, apabila kebutuhan pangan tidak dipenuhi bisa menjadi mala petaka. Jend. Gatot N (2017). Berdasarkan teori Thomas Malthus (1798), percepatan jumlah penduduk meningkat seperti deret ukur, sedangkan persediaan pangan meningkat seperti deret hitung. Jika teori tersebut dianalisa, maka ketersediaan pangan dan energi akan terbatas karena jumlah penduduknya berkembang secara pesat. Kondisi ini merupakan warning bagi Indonesia di masa yang akan datang.

Di sisi lain Clifford dalam bukunya yang berjudul “Involusi Pertanian” menyatakan bahwa petani - petani Indonesia mulai mengalami ketidak tepatan regenerasi yang mengakibatkan involusi pertanian sejak zaman penjajahan colonial yang dikenal sebagai tanam paksa, dan sekarang ini kurangnya pengetahuan dan informasi yang mereka miliki, dan sistem perdagangan hasil tani mereka yang terlalu banyak pemain sehingga mengakibatkan mereka mendapatkan keuntungan yang sedikit dan mengakibatkan produktivitas mereka menurun, sehingga hal tersebut berdampak pada kestabilan pangan nasional sehingga hal tersebut yang juga melandasi negara yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, sampai mengharuskan mengimpor bahan makanan untuk menjaga kestabilan distribusi pangan yang merata hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Geertz, Clifford. (1983).

Dalam era digital ini pula dalam dunia pertanian sudah cukup banyak inovasi – inovasi dalam bidang Teknologi Informasi, yang bisa menunjang proses produksi pertanian hingga sampai pendistribusiannya. Akan tetapi masalah yang dihadapi dilapangan yang saya temukan bersama teman teman dari LPUBTN (Lembaga Pendamping Buruh Tani Nelayan) adalah banyak diantara petani bahkan hampir semua petani khususnya petani gurem, menilai bantuan pemerintah melalui para akademisi yang mengedukasi para petani dinilai kurang efektif, yang sebenarnya petani – petani tersebut butuhkan adalah pendamping, yang mendampingi mereka sebagai praktisi bukan hanya memberikan bahan materi semata.

Globalisasi di bidang pertanian tersebut secara nyata telah melanda Indonesia. Kemudian pertanyaan pokoknya adalah bagaimana regenerasi petani ketika globalisasi tersebut telah menghantam sektor pertanian? Di sisi lain, berdasarkan data statistik, petani semakin menua. Kemudian fenomena yang lain lain adalah menurunnya jumlah keluarga petani serta penguasaan pertanian. Globalisasi mendorong penduduk untuk menjadi buruh di negara lain.

Sumber: PPK LIPI, 2016

Oleh karena itu sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual, saya mencoba untuk membuat sebuah gerakan yang berdasarkan ilmu komunikasi yang dikomunikasikan secara visual melalui media digital. Digital Movement adalah sebuah istilah yang memadukan keduanya, yaitu pergerakan yang dilakukan melalui media digital. Dalam buku “*Digital Literacy and Digital Inclusion*” mengungkapkan bahwa teknologi digital memungkinkan informasi yang akan disajikan dalam format baru yang lebih cepat, lebih portabel, sharable, dipindahtangankan, dan mudahnya penerimaan informasi digital diperoleh dan dipahami, menawarkan akses lebih bebas atau terjangkau untuk informasi dan sumber informasi. Thompson, Kim (2014).

1.1.1. Regenerasi Petani

Indonesia yang terkenal sebagai anak emas Asia, karena kekayaan alam yang dimilikinya, dan menjadi surga bagi para negara penguasa di kala masa kolonial, sekarang wajahnya mulai menua, julukan agraris dan maritim yang tak bisa lepas dari Indonesia, sepertinya sudah mulai dilupakan, bagaimana tidak jika kini 80 persen petaninya berusia lebih dari 50 tahun. (Sensus Pertanian BPS 2013)

Kebanyakan dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Minimnya pengetahuan terlebih tentang era digital sekarang ini ,membuat mereka kesulitan menjual produknya. Keterpurukan petani semakin lengkap, ketika dari hari ke hari lahan pertanian menciut. Mereka menjual lahan yang mereka punya hanya untuk memperbaiki nasib. Akibatnya profesi petani bagi sebagian anak muda harus dilupakan. Dikubur bersama tanah dan air yang sejatinya subur makmur. Seakan kita lupa bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan, yang justru potensi terbesarnya terletak di sektor pertanian. Maka jangan heran jika urbanisasi menjadi sebuah istilah primadona bagi anak muda desa yang terlanjur menggantungkan mimpinya di kota-kota besar, yang selalu dianggap sebagai pusat peradaban. Dan salah satu penyebab regenerasi petani di Indonesia mengalami krisis adalah mindset yang melekat pada petani yang dikorelasikan dengan realita yang kini ada, dimana banyak petani yang menjual lahannya yang hasilnya nanti akan dijadikan modal usaha lainnya.

Minat Bertani Generasi Muda Menurun, Indonesia Terancam Krisis Petani



Gambar 1.2 Artikel Penelitian oleh LIPI

(Sumber www.LIPI.go.id)

1.1.2. Peran Pemerintah

Sejauh ini, pemerintah Indonesia dinilai masih belum mampu untuk membuat kebijakan yang bisa menjamin ketahanan pangan nasional. Program-program kebijakan yang telah dicanangkan dari masa orde lama seperti Program Kesejahteraan Kasimo (1952-1956) dan Program Sentra Padi (1956-1964), orde baru seperti Repalita 1 hingga 7, reformasi, bahkan hingga kini cenderung hanya fokus pada pencapaian swasembada pangan tanpa disertai upaya penguatan ketahanan pangan. maka pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan ketersediaan pangan, peningkatan stabilitas ketersediaan pangan, peningkatan aksesibilitas, dan peningkatan konsumsi. Hal ini menurut Purwiyatno Hariyadi (2011:13) akan secara langsung meningkatkan status kesehatan dan produktivitas individu sehingga terjadi peningkatan kinerja fisik, peningkatan kinerja intelektual, dan peningkatan kinerja kreatif/inovatif. Dengan demikian faktor-faktor tersebut akan menunjang peningkatan/pertumbuhan ekonomi sehingga daya saing bangsa pun akan terangkat pula. Meskipun Presiden selalu memantau pergerakan pendistribusian pangan oleh Bulog dan meningkatkan anggaran kepada Kementerian Pertanian untuk memenuhi dan menjawab tantangan ketahanan pangan nasional sekarang ini.

1.2. Permasalahan Pokok

1. Brawal dari pemanasan Global yang akan mengancam Ketahanan Pangan Nasional
2. Kurang efektifnya tenaga akademisi yang disediakan Pemerintah untuk mendampingi Gapoktan (Gebungan Kelompok Tani)
3. Panjangnya rantai pendistribusian hasil tani oleh oknum hingga sampai ke konsumen, sehingga petani mendapatkan untung yang jauh lebih sedikit daripada yang diperoleh oleh para oknum
4. Minimnya pengetahuan tentang cara bertani yang baik dan benar sehingga tetap menjaga ekologi dan menjauhkan dari resiko gagal panen dan rusaknya lahan pertanian yang bisa mempengaruhi pemanasan global, dan menyebabkan pengalihan fungsi lahan pertanian.
5. Pemerintah kurang bersinergi terhadap pelaku industri kreatif dan sains

dalam hal ini khususnya bidang teknologi digital

6. Keuntungan dari hasil tani yang sedikit membuat petani semakin miskin, sehingga mindset bertani sebagai suatu pekerjaan kaum marjinal semakin menguat.
7. Dampak dari menguatnya mindset petani marjinal tersebut menjadi salah satu faktor menurunnya minat pemuda desa untuk bertani, dan memilih untuk urbanisasi ke kota.
8. Petani saat ini semakin menua dan mengalami krisis regenerasi.

1.3. Pembatasan Masalah

1.3.1. Ruang Lingkup Perancangan

1.3.1.1. Lingkup Wilayah

Dalam dunia pangan terdapat banyak sekali sektor dari mulai peternakan, perikanan, dan pertanian yang di dalamnya masih banyak lagi sub sektor seperti tanaman pangan, hortikultur, dan perkebunan. Dan dalam hal ini penulis membahas dalam lingkup pertanian, hortikultur, dan perikanan air tawar. Karena menurut sumber data dari hasil riset penulis di daerah Sleman, Yogyakarta atas rekomendasi dari Lembaga Pendamping Usaha Buruh Tani dan Nelayan (LPUBTN), daerah tersebut tepatnya di desa Pandowoharjo merupakan salah satu daerah binaan dari LPUBTN yang masih bagian dari salah satu Lembaga Sosial milik Keuskupan Agung Semarang (KAS). Dan Untuk lingkup pembahasan penulis akan membatasi dengan hanya membahas daerah yang masih berada dalam wilayah KAS, yaitu Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dan remaja akhir yang berusia 17 – 25 dan dewasa awal usia sekitar 26 – 35 tahun.

1.3.1.2. Lingkup Teknis

Sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual penulis merancang sebuah strategi komunikasi yang bersifat persuasif berupa kampanye sosial yang dilanjutkan dengan aksi nyata pergerakan atau movement melalui media digital yaitu website.

1.3.2. Lingkup Pembahasan

1. Perancangan kampanye sosial ini akan terpusat pada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang menjadi binaan LPUBTN, Pemuda perkotaan dengan rentan umur 17-30 tahun.
2. Perancangan Kampanye Sosial berupa website ini akan berfokus pada informasi tentang masalah yang terjadi dilapangan, dan solusi yang dibutuhkan.
3. Pembahasan hanya dalam lingkup pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan perikanan
4. Pembahasan juga berfokus pada pertanian rumah tangga bukan perusahaan berskala besar.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan landasan permasalahan yang terjadi dan latar belakang yang sudah diuraikan , maka perumusan masalah yang terkait dengan Perancangan Kampanye Sosial ini adalah “Bagaimana cara merancang “*digital movement*” secara nyata melalui media digital yang nantinya akan menjadi sebuah harapan tentang regenerasi petani oleh pemuda?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat , khususnya pemuda tentang dunia pertanian dan berbagai macam masalahnya terutama masalah regenerasi petani yang menyangkut ketahanan pangan nasional, sehingga diharapkan nantinya Indonesia kembali menjadi negara agraria terbesar yang mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional dan memenuhi kebutuhan ekspor pangan, dengan didukung oleh petani-petani muda yang unggul dalam bidang teknologi, inovasi dan bisnis, diharapkan pula nantinya profesi petani tidak lagi menjadi sebuah profesi kaum marjinal melainkan setara dengan tenaga profesional lainnya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Masyarakat

- Memberikan informasi atau gambaran kondisi sebenarnya terhadap masyarakat tentang permasalahan yang terjadi dalam dunia pertanian tanah air.
- Menumbuhkan rasa keprihatinan terhadap permasalahan yang ada sehingga tercipta solusi yang lahir dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi khususnya pemuda generasi millennial.

1.6.2. Bagi Petani

- Mendapatkan solusi yang lebih cepat di tanggapi oleh masyarakat tanpa melalui birokrasi yang berkepanjangan
- Merubah pola pikir masyarakat tentang petani sehingga petani mendapatkan perhatian yang sama
- Tidak lagi hanya mendapatkan penyuluhan melainkan pendampingan secara langsung di lapangan dari mulai pra produksi, produksi, hingga distribusi atau pasca panen
- Mendapatkan pendampingan secara langsung dalam bidang teknologi

1.6.3. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan serta bantuan dalam bidang pertanian khususnya mengenai Ketahanan Pangan Nasional melalui kampanye regenerasi petani ini.

1.6.4. Bagi DKV Unika Soegijapranata

Menjadi bahan perbendaharaan karya komunikasi visual untuk tujuan isu sosial dengan obyek edukasi masyarakat, dan sebagai langkah untuk memperkenalkan jurusan DKV pada masyarakat luas sehingga karya DKV dapat lebih mendapatkan perhatian dan dihargai.

1.6.5. Bagi LPUBTN (Lembaga Pembina Buruh Tani Nelayan)

Bagi Lembaga Sosial seperti LPUBTN, penelitian ini akan berguna sebagai bahan dasar untuk pengembangan calon calon petani muda khususnya pemuda yang tinggal di daerah pedesaan yang masih dalam daerah pembinaan LPUBTN

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk pencarian data seputar isu ketahanan pangan yang meliputi dunia pertanian ,ekonomi nasional dan tentang pemanasan global, dan untuk mengetahui teori tentang new communication dari para pakar, serta untuk menentukan strategi kampanye sosial yang efektif dan media yang tepat di era digital ini.

1.7.2. Observasi

1.7.2.1. Melakukan pengamatan kondisi di lapangan secara langsung, dan mengidentifikasi masalah masalah yang terjadi khususnya di salah satu tempat binaan dari LPUBTN yaitu Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

1.7.2.2. Melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui persona dari target kampanye setelah melakukan observasi pertama untuk menentukan komunikasi yang tepat untuk target kampanye.

1.7.3. Wawancara

Wawancara secara langsung terhadap lembaga terkait seperti LPUBTN dan beberapa Gabungan Kelompok Tani binaan dari LPUBTN

1.7.4. Metode Kualitatif

Dengan menggunakan sosial experiment penayangan film dokumenter “Petani Terakhir” dan mengadakan Focus Group Discussion untuk mengumpulkan persepsi dan ekspresi langsung target atau sasaran kampanye ini tentang permasalahan pemanasan global yang berdampak pada ketahanan pangan dunia dan nasional,dan juga dengan menggunakan kuosioner yang

dijawab secara lisan oleh beberapa target sehingga dapat diketahui insight dan menentukan strategi seperti apa, media seperti apa, dan gaya desain yang seperti apa yang nantinya tepat digunakan untuk kampanye ini.

1.8. Sistematika Penulisan

1.8.1. BAB 1 Pendahuluan, berisi:

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Identifikasi Masalah
- 1.3. Pembatasan Masalah
- 1.4. Perumusan Masalah
- 1.5. Tujuan Penelitian
- 1.6. Manfaat Penelitian
- 1.7. Metode Penelitian
- 1.8. Sistematika Penulisan

1.8.2. BAB 2 Tinjauan Umum, berisi:

- 2.1. Kerangka Berpikir
- 2.2. Landasan Teori
- 2.3. Kajian Pustaka
- 2.4. Studi Komparasi

1.8.3. BAB 3 Strategi Komunikasi, berisi:

- 3.1. Analisis
- 3.2. Sasaran Khalayak
- 3.3. Strategi Komunikasi

1.8.4. BAB IV Strategi Kreatif, berisi:

- 4.1. Konsep Visual
- 4.2. Konsep Verbal
- 4.3. Visualisasi Desain

1.8.5. BAB V Kesimpulan dan Saran